

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Butterfly Effect*

a. Pengertian *Butterfly Effect*

Dalam konteks penelitian ini, *Butterfly Effect* dipahami sebagai analogi bahwa pembiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten oleh siswa seperti praktik rutin sholat dhuha di sekolah dapat berkembang menjadi perubahan besar dalam pembentukan karakter religius mereka. Meskipun istilah ini tidak tercantum secara langsung dalam KBBI, konsep pengaruh bertahap dari tindakan kecil tersebut selaras dengan prinsip sebab-akibat yang berkelanjutan, sehingga tepat digunakan untuk menggambarkan bagaimana rutinitas sederhana mampu menghasilkan perkembangan karakter yang signifikan di masa depan.

Mengenai asal-usul teori sensitivitas sistem ini, Fakultas MIPA UGM (2023:41) menjelaskan bahwa:

“Istilah efek kupu-kupu (*Butterfly Effect*) dicetuskan oleh seorang matematikawan Amerika sekaligus ahli meteorologi, Edward Lorenz. Teori ini muncul dari eksperimen Lorenz dalam memodelkan cuaca menggunakan persamaan diferensial nonlinier untuk menggambarkan dinamika atmosfer. Dalam salah satu eksperimennya, Lorenz menyederhanakan simulasi cuaca dengan menggunakan angka desimal yang lebih pendek

untuk memudahkan perhitungan. Namun, hasil yang diperoleh justru menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, meskipun perubahan angka yang digunakan sangat kecil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem atmosfer memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kondisi awal. Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Lorenz pada tahun 1963 melalui jurnal ilmiahnya yang berjudul *Deterministic Nonperiodic Flow*. Istilah “efek kupu-kupu” kemudian digunakan sebagai ungkapan metaforis yang menggambarkan bahwa kepakan sayap seekor kupu-kupu di Brasil berpotensi memicu terjadinya tornado di Texas. Meskipun metafora tersebut terdengar berlebihan, konsep ini secara efektif merepresentasikan fenomena nyata dalam sistem dinamis yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi awal, di mana perubahan kecil dapat menghasilkan dampak yang besar dalam jangka panjang.”

Terkait dampak besar dari perubahan kecil dalam sistem ini, Kolitz (2019:22) memaparkan bahwa:

“Efek kupu-kupu (Butterfly Effect) merupakan metafora terkenal terkait pengaruh variasi kecil yang mendalam sehingga menyebabkan kompleksitas, dinamis dan hubungan kausal non linier yang akan menghasilkan konsekuensi besar dan tak terduga. Pada tahun 1972, Lorenz mempresentasikan pemikiran dan temuannya dalam pidato berjudul “Prediktabilitas: Apakah Kepak Sayap Kupu-Kupu di Brasil Meledakkan Tornado di Texas?” pada pertemuan orang Amerika Asosiasi untuk Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Washington, DC. Efek kupu-kupu menunjukkan bahwa sesuatu yang kecil dan tidak terlalu signifikan namun dapat berkontribusi besar dan dramatis.”

Teori *Butterfly Effect* dalam psikologi berasal dari teori chaos dan kompleksitas. Konsep ini menyatakan bahwa perubahan kecil dalam sebuah sistem bisa mempengaruhi keadaan keseluruhan sistem tersebut secara dramatis di masa depan(Muthmainah, 2022:18). Kolitz (2019) mengungkapkan bahwa dalam ranah psikologi, fenomena *butterfly effect* mengindikasikan betapa krusialnya peristiwa-peristiwa kecil yang dialami seseorang pada masa kanak-kanak terhadap proses perkembangan dirinya. Sebagai ilustrasi, munculnya trauma di masa kecil memiliki potensi besar untuk memengaruhi kondisi psikologis serta kesehatan mental seseorang saat ia dewasa. Selain itu, konsep ini pun terefleksikan dalam pola hubungan sosial, di mana tindakan maupun pilihan yang diambil oleh satu individu dapat menciptakan efek domino yang memengaruhi tatanan sosial secara luas. Contoh nyata dari fenomena ini adalah perilaku perundungan (*bullying*) oleh satu orang yang dapat memicu respons berantai dari lingkungan sekitar, sehingga pada akhirnya merusak keharmonisan situasi sosial secara keseluruhan.

Hubungan ini terjadi lantaran teori *Butterfly Effect* memiliki keterkaitan erat dengan konsep kausalitas saling terkait (*interconnectedness causality*

theory). Alexandra (2022) berpendapat bahwa setiap tindakan serta perubahan pada dasarnya saling terikat dan memberikan pengaruh satu sama lain. Konsekuensinya, sebuah langkah kecil yang diambil oleh seseorang di lingkungan terdekatnya memiliki potensi untuk menggerakkan perubahan yang jauh lebih besar dalam skala masyarakat maupun lingkungan secara global.

Dalam ranah studi psikologi, fenomena *butterfly effect* merujuk pada sebuah konsep di mana pergeseran atau perubahan minor dalam situasi dan lingkungan sekitar mampu memberikan stimulus yang signifikan terhadap perilaku sekaligus kondisi kejiwaan seseorang. Berdasarkan pemikiran Alexandra (2022), terdapat beberapa aspek psikologis, kondisi mental, serta perilaku individu yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *butterfly effect* ini, di antaranya:

Pola pikir: Pola pikir yang rigid atau kaku dapat membuat seseorang sulit beradaptasi dengan perubahan, sehingga perubahan kecil bisa menyebabkan stres atau kecemasan yang berdampak pada kondisi mental dan perilaku.

Kepribadian: Kepribadian yang cenderung perfeksionis atau obsesif dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap perubahan

kecil. Hal ini dapat berdampak pada kondisi mental seperti kecemasan atau depresi.

Pengalaman masa lalu: Pengalaman masa lalu seseorang dapat mempengaruhi perilaku dan kondisi mental pada situasi tertentu. Perubahan kecil di lingkungan atau situasi yang mirip dengan pengalaman masa lalu dapat memicu trauma atau gangguan mental lainnya.

Stres: Perubahan kecil dalam situasi atau lingkungan yang menambah beban atau tuntutan pada seseorang dapat menyebabkan stres dan berdampak pada kesehatan mental dan perilaku.

Lingkungan sosial: Interaksi dengan lingkungan sosial, seperti kendala dalam hubungan interpersonal atau tekanan kerja, dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Perubahan kecil dalam lingkungan sosial dapat memiliki dampak besar pada kesehatan mental dan perilaku individu.

Cara berpikir positif atau negatif: Cara berpikir seseorang dapat memengaruhi bagaimana ia menafsirkan perubahan di sekitarnya. Pikiran positif atau negatif dapat memengaruhi kondisi mental dan perilaku individu pada situasi yang sama.

b. Relevansi *Butterfly Effect* Dalam Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, konsep *butterfly effect* dapat diterapkan untuk memahami bagaimana tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu membawa dampak besar bagi pembentukan karakter siswa. Muthmainah (2022) mengemukakan bahwa pembiasaan kecil seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, atau melaksanakan sholat dhuha setiap pagi, pada awalnya mungkin tampak sebagai rutinitas biasa. Namun seiring berjalannya waktu, aktivitas tersebut secara mendalam mampu menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta religiusitas dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang digariskan dalam kebijakan nasional oleh Kemendiknas (2010), yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki budi pekerti luhur.

Jika ditinjau lebih dalam, keterkaitan *Butterfly Effect* dengan pendidikan karakter dapat dipahami bahwa setiap intervensi pendidikan, sekecil apa pun, berpotensi melahirkan perubahan besar dalam perkembangan moral siswa. Sebagai contoh, guru yang secara konsisten menanamkan kebiasaan sholat dhuha tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga memberikan penguatan pada nilai-nilai karakter

seperti kedisiplinan waktu, kesabaran, keikhlasan, serta pengendalian diri. Dalam perspektif ini, Rahmawati dan Fauziah (2021:27) menegaskan bahwa "perubahan karakter religius tidak selalu harus melalui program besar, melainkan dapat berawal dari pembiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus hingga menginternalisasi dalam diri siswa." Dengan demikian, relevansi *Butterfly Effect* pada pendidikan karakter memberikan pemahaman bahwa kebiasaan religius sederhana yang dilakukan siswa MI Al Ba'ani Kota Bengkulu berpotensi menciptakan dampak besar terhadap terbentuknya pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

c. *Butterfly Effect* sebagai Pendekatan dalam Pembiasaan Ibadah

Pendekatan *butterfly effect* dalam pembiasaan ibadah pada dasarnya menekankan pada urgensi dari sebuah konsistensi aktivitas-aktivitas kecil yang dilakukan secara kontinu. Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa ketika siswa dibimbing untuk menunaikan ibadah sholat dhuha setiap hari di sekolah, stimulasi positif yang dihasilkan tidak sekadar berhenti pada momentum ritual ibadah tersebut, melainkan turut berimplikasi pada dimensi lain seperti aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hingga ketenangan jiwa. Nilai kedisiplinan, misalnya, akan tumbuh secara alami karena siswa menjadi terbiasa mengelola waktu

antara orientasi belajar dan beribadah, yang pada gilirannya mampu mereduksi kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Sementara itu, karakter tanggung jawab akan berkembang saat siswa mendirikan sholat dhuha atas dasar kesadaran spiritual personal, bukan lagi karena faktor pengawasan dari pihak guru. Lebih jauh lagi, ketenangan jiwa yang diinternalisasi melalui rutinitas spiritual ini berpotensi menjadi pondasi psikologis yang kokoh bagi siswa dalam mengelola tekanan akademis maupun dinamika sosial di lingkungan madrasah. Dengan kata lain, pengkondisian sholat dhuha melalui kacamata *butterfly effect* bertindak sebagai katalisator sederhana yang memicu dampak jangka panjang bagi tumbuh kembang moral serta spiritual peserta didik.

Selain itu, penerapan *Butterfly Effect* dalam pembiasaan ibadah juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui pengamatan, pengulangan, dan penguatan perilaku (Bandura, 1977). Terkait dengan bagaimana kebiasaan individu ini bertransformasi menjadi gerakan massal di sekolah, Rohmah (2022:57) menjelaskan bahwa:

“Ketika sholat dhuha dijadikan budaya di sekolah, maka kebiasaan tersebut tidak hanya memengaruhi individu yang melaksanakannya, tetapi juga menular kepada siswa lain melalui proses modeling. Proses ini memperlihatkan bahwa seorang siswa yang rajin melaksanakan

sholat dhuha dapat menjadi teladan bagi temannya, sehingga ibadah ini secara perlahan berkembang dari kebiasaan pribadi menjadi kebiasaan kolektif. Dalam perspektif *Butterfly Effect*, “kepakkan sayap kupu-kupu” seorang siswa yang konsisten melaksanakan ibadah kecil dapat menghasilkan “angin besar” berupa budaya religius di sekolah. Hal ini mempertegas bahwa pembiasaan sholat dhuha bukan sekadar ritual, tetapi juga sebuah katalis sosial yang mendorong terciptanya iklim religius di lingkungan pendidikan.”

Dengan demikian, *Butterfly Effect* bukan hanya sekadar teori fisika atau matematika, melainkan dapat dipahami sebagai sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam untuk menanamkan kebiasaan ibadah. Pembiasaan sholat dhuha yang sederhana terbukti mampu membawa perubahan spiritual, moral, dan sosial yang besar bagi perkembangan siswa. Efek ini memperlihatkan bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dalam pendidikan ibadah tidak boleh dipandang remeh, karena dapat menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan karakter religius di masa depan. Lebih jauh lagi, pembiasaan ini juga dapat menjadi investasi moral jangka panjang bagi sekolah, karena dari satu ibadah kecil yang konsisten dapat lahir generasi siswa yang disiplin, religius, dan memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Hasanah, 2021; Nurhayati, 2020).

2. Sholat Dhuha dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zuhur. Dalam literatur fikih, shalat dhuha dikenal juga dengan sebutan shalat *awwabin*, yakni shalat yang dikerjakan oleh orang-orang yang taat kepada Allah setelah selesai dari aktivitas malam. Para ulama fikih menegaskan bahwa shalat dhuha memiliki kedudukan istimewa karena menjadi bentuk ibadah sunnah yang secara khusus dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةَ الضُّحَى، وَنَوْمَ عَلَى وَتَرٍ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkan tiga perkara kepadaku yang tidak akan aku tinggalkan hingga aku mati: berpuasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan shalat Dhuha, dan bermalam dalam keadaan *sudah shalat witir*." (HR. al-Bukhari No. 1981 dan Muslim No. 721).

Menurut pandangan ulama fikih, shalat dhuha memiliki dasar yang kuat dalam sunnah Nabi. Imam

Nawawi dalam *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* menjelaskan bahwa shalat dhuha termasuk sunnah muakkadah, yaitu shalat sunnah yang sangat dianjurkan dan senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Bahkan, sebagian ulama menyatakan bahwa shalat dhuha dapat menjadi sarana seseorang memperoleh ampunan dan kelapangan rezeki. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Rifa'i (2006:88) yang menegaskan bahwa "shalat dhuha tidak hanya berdimensi ritual, melainkan juga memiliki pengaruh spiritual dan psikologis bagi pelakunya, sehingga relevan untuk dibiasakan sejak usia dini."

Dalam fikih ibadah, pelaksanaan sholat Dhuha pada dasarnya tidak memiliki ketentuan bacaan surat yang khusus, namun sangat dianjurkan untuk membaca surat-surat pendek yang mengandung esensi tentang kelapangan rezeki, seperti Asy-Syams, Adh-Dhuha, atau Al-Insyirah. Yusri (2016) menegaskan bahwa pemahaman mendasar ini sangat krusial dalam implementasi sholat Dhuha di lingkungan madrasah, dengan tujuan agar peserta didik tidak sekadar meniru gerakan ibadah secara fisik, melainkan juga mampu menginternalisasi aspek syar'i sekaligus keutamaan yang terkandung di dalamnya.

Secara lughawi, dhuha Ibnu mandzur menyatakan kalimat dhuha berarti menaikinya

matahari,dikatakan juga mulai terbitnya matahari hingga matahari naik dan sinarnya sangat putih (Ibn Mandhur, jilid II) . Dalam kamus munjid dhuha berarti waktu ketika matahari terbit,Warson munawir senada dengan munjid,yaitu mendefenisikan dhuha dengan waktu matahari terbit. Dari sini dapat disimpulkan waktu dhuha menurut bahasa waktu ketika matahari terbit hingga cahayanya memutih.

Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat (Imran, 2006).

Mengenai ketentuan teknis pelaksanaannya, Rifa'i (2006:90) menjelaskan bahwa:

"shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur." Lebih lanjut, jumlah raka'at shalat dhuha dapat dilaksanakan sebanyak 2, 4, 8, atau 12 raka'at, yang dikerjakan dalam satuan 2 raka'at untuk sekali salam."

Pelaksanaan sholat dhuha pada dasarnya memiliki urgensi tujuan yang mencakup aspek spiritual sekaligus dimensi pendidikan. Secara spiritual, ibadah sholat dhuha diorientasikan untuk mendekatkan diri

kepada Allah SWT serta menstimulasi rasa syukur dan ketenangan batin bagi pelakunya. Sementara itu dalam konteks pendidikan, sholat dhuha berfungsi sebagai instrumen pembiasaan ibadah yang mampu menginternalisasikan nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab pada peserta didik. Menurut Sari (2019), pengkondisian ibadah yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini.

Selain memiliki tujuan spiritual, sholat dhuha juga memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan karakter siswa. Penelitian Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha di sekolah dapat membantu siswa mengelola waktu dengan lebih baik serta membangun rutinitas spiritual yang berdampak positif terhadap perilaku sehari-hari. Sejalan dengan itu, Rohmah (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan sholat dhuha secara berkelanjutan mampu membentuk ketekunan, kontrol diri, serta ketenangan jiwa siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan sikap religius dan kedewasaan emosional peserta didik. Dengan demikian, sholat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter religius yang relevan dalam dunia pendidikan.

b. Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembinaan Karakter Siswa

Sholat dhuha dalam konteks pendidikan tidak hanya dipahami dari aspek hukum fikih semata, melainkan juga memiliki makna mendalam dalam pembinaan spiritual siswa. Ibadah sunnah ini efektif dijadikan media penanaman nilai keikhlasan, rasa syukur, serta sikap tawakal kepada Allah SWT. Sari (2019) mengungkapkan bahwa pada fase usia sekolah dasar, peserta didik berada dalam masa krusial pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan, sehingga pengkondisian ibadah secara rutin bertindak sebagai strategi fundamental dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter.

Terkait kontribusi nyata dari rutinitas ibadah ini terhadap kepribadian anak, Nurhayati (2021:73) menegaskan bahwa:

“Pembiasaan sholat dhuha di sekolah dasar dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Anak-anak yang terbiasa melaksanakan sholat dhuha akan terlatih mengelola waktu, menjaga kebersihan diri serta tempat ibadah, dan memiliki rutinitas spiritual yang menenangkan jiwa. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan efek tidak langsung terhadap ketenangan batin dan kedisiplinan siswa.”

Lebih jauh, sholat dhuha mengajarkan ketekunan dan pengorbanan waktu. Siswa dilatih untuk

menyisihkan sebagian waktu belajar di pagi hari demi melaksanakan ibadah, yang pada gilirannya membentuk kepribadian religius dan tangguh. Rohmah (2022:58) menunjukkan bahwa "jika dilakukan secara konsisten, maka nilai-nilai spiritual dari ibadah ini akan tertanam secara permanen dalam diri siswa." Makna spiritual dari sholat dhuha tidak hanya terkait dengan pahala ukhrawi, melainkan juga membina jiwa yang tenang dan optimis. Dalam pendidikan Islam, aspek ruhani menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia seutuhnya yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual (Maulida, 2020).

Pembiasaan sholat dhuha di madrasah pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengajaran ritual formal, melainkan juga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan transendental dengan Allah SWT. Melalui penciptaan suasana yang kondusif serta bimbingan intensif dari guru, kegiatan ini dapat mengembangkan potensi religius siswa secara bertahap dan konsisten. Nilai spiritual dalam pendidikan Islam merupakan nilai-nilai ruhani yang menumbuhkan kesadaran keberagamaan, keimanan, serta hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim sejati. Hasibuan (2019) menegaskan bahwa spiritualitas dalam Islam

tidak boleh dipahami sebatas emosi religius semata, melainkan harus mencakup dimensi yang lebih luas yaitu aspek akidah, ibadah, sekaligus akhlak.

Karakter pada dasarnya merujuk pada moralitas dan sifat-sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kualitas-kualitas ini terbentuk melalui proses internalisasi yang panjang dan menjadi fondasi dari pemikiran serta perilaku individu, yang pada akhirnya mencerminkan identitas sejati mereka. Pengembangan karakter ini tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah formal, melainkan pendidikan informal dan nonformal juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Ketika karakter diperkuat dengan baik melalui stimulasi pendidikan, ia dapat berkembang ke arah yang positif. Bachruddin dan Darmiyanti (2023:119) menjelaskan bahwa "sistem pendidikan karakter melibatkan unsur pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara."

Dalam hal ini, keimanan merupakan fondasi utama dari seluruh nilai spiritual yang ada. Merujuk pada pemahaman Al-Qur'an, individu yang beriman adalah mereka yang memiliki keyakinan penuh kepada Allah, rasul-Nya, malaikat, kitab-kitab, serta hari akhir.

Qadri (2021) mengungkapkan bahwa keimanan yang kokoh akan mendorong seorang muslim untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan syariat, sekaligus menjadi motivasi utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Selanjutnya, ketakwaan hadir sebagai bentuk implementasi nyata dari keimanan tersebut yang tercermin melalui amal perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam diorientasikan untuk menumbuhkan ketakwaan peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan ibadah secara berkelanjutan. Menurut Mawardi (2022), seseorang yang bertakwa memiliki kesadaran mendalam bahwa setiap amal perbuatannya akan diperhitungkan oleh Allah SWT, sehingga ia akan cenderung menjauhi maksiat dan konsisten dalam menegakkan kebaikan.

Selain itu, cinta terhadap aktivitas ibadah merupakan indikator penting bahwa nilai spiritual telah tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Anak yang terbiasa melaksanakan sholat dhuha idealnya bukan hanya karena di bawah instruksi guru atau orang tua, melainkan karena mereka merasa senang, tenang, dan ikhlas dalam melakukannya. Terkait fenomena ini, Kurniawati (2018:54) menegaskan bahwa "kondisi ini menunjukkan adanya internalisasi nilai spiritual, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam pada usia

sekolah dasar." Pada akhirnya, tanggung jawab terhadap Allah SWT menjadi dimensi puncak dari nilai spiritual tersebut. Kesadaran seorang siswa akan tugasnya sebagai hamba Allah akan membentuk integritas diri serta rasa tanggung jawab, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun langsung di hadapan Tuhannya. Nilai tanggung jawab inilah yang kemudian menjadi fondasi krusial dalam pembentukan karakter religius dan etis peserta didik.

Dengan demikian, sholat dhuha memiliki makna komprehensif dalam pendidikan, yaitu sebagai media pembinaan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta penguatan nilai spiritual siswa. Ibadah ini bukan sekadar ritual sunnah, melainkan strategi pendidikan berbasis religiusitas yang mampu mengembangkan pribadi muslim sejati.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona merupakan tokoh penting pendidikan karakter yang menegaskan bahwa karakter anak terbentuk melalui pembiasaan berkesinambungan di sekolah melalui tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Lickona, 2019). Dalam penelitian ini, pembiasaan sholat dhuha menjadi media internalisasi ketiga dimensi tersebut secara simultan; siswa tidak hanya memahami keutamaan ibadah

(*knowing*), tetapi juga merasakan ketenangan spiritual (*feeling*), dan konsisten melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (*behavior*). Habituaasi ini sejalan dengan konsep *Butterfly Effect*, di mana tindakan spiritual kecil yang dilakukan secara konsisten mampu membawa perubahan besar pada kepribadian anak. Dengan demikian, teori Lickona memberikan landasan kokoh bahwa pembiasaan sholat dhuha efektif membentuk karakter religius siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial. Menurut Lickona (2019:45) mengatakan:

“pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang diakui bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan afektif dan psikomotorik.”

Dalam tataran kebijakan nasional di Indonesia, Kemendikbud (2017:12) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "gerakan nasional dalam pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga dengan

pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat." Regulasi ini menegaskan bahwa pengembangan karakter di lingkungan institusi pendidikan bersifat komprehensif, sehingga membutuhkan sinergi dan kolaborasi dari berbagai elemen demi menghasilkan generasi muda yang berintegritas serta berkarakter kuat.

Menurut Samani dan Hariyanto (2016:23),

“pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang berulang agar benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.”

Selain itu, Bachruddin dan Darmiyanti (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya berfungsi untuk membentuk moralitas sekaligus mengonstruksi sifat-sifat positif dalam diri individu melalui proses internalisasi yang mendalam, yang kemudian termaterialisasi dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pengejawantahan pendidikan karakter tidak boleh dibatasi hanya pada ruang lingkup sekolah formal semata, melainkan harus berlangsung secara simultan dan berkesinambungan di dalam lingkungan keluarga maupun wilayah masyarakat luas.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki dimensi yang jauh lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak sosial, melainkan juga pada pembinaan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT. Terkait hal tersebut, Zubaedi (2017:88) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah "membentuk insan kamil, manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia." Oleh karena itu, pengejawantahan karakter dalam Islam selalu menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, di mana ritual ibadah seperti sholat dhuha dijadikan sebagai instrumen strategis untuk melatih kedisiplinan, keikhlasan, serta ketundukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam bukan sekadar membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, tetapi juga mengantarkan mereka menjadi hamba Allah yang taat dan mampu menebarkan kemaslahatan bagi lingkungannya.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengetahui yang baik,

tetapi juga mencintai kebaikan dan membiasakan diri untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai utama dalam orientasi pendidikan karakter yang berhubungan erat dengan penghayatan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Terkait batas dan ruang lingkup nilai ini, Zubaedi (2011:72) memberikan penegasan sebagai berikut:

“Karakter religius mencakup internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang berimplikasi pada kepatuhan beribadah, pembentukan akhlak mulia, toleransi interaksi antarumat beragama, serta kesadaran moral dalam menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan moral.”

Lickona (2019) menjelaskan bahwa eksistensi religiusitas di dalam ruang lingkup pendidikan karakter pada dasarnya berfungsi sebagai landasan moral fundamental yang memberikan arah sekaligus makna hakiki bagi setiap tindakan manusia. Melalui internalisasi yang matang, individu yang memiliki karakter religius kuat akan senantiasa menjadikan nilai-nilai universal agama sebagai pedoman utama dalam bersikap, berperilaku, hingga mengambil keputusan krusial dalam hidupnya. Dengan demikian, kepemilikan karakter religius ini bertindak sebagai pilar paling

esensial dalam menunjang pembentukan pribadi peserta didik yang berintegritas tinggi.

Dalam orientasi yang lebih aplikatif, Suryana (2018:37) menegaskan bahwa:

"karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kepatuhan pada ritual ibadah, melainkan juga dalam sikap sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan sikap rendah hati." Melalui formulasi tersebut, model pendidikan yang menekankan aspek religiusitas secara berkesinambungan akan membentuk profil peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman kesadaran spiritual yang tinggi."

Selain itu, Bachruddin dan Darmiyanti (2023) menekankan bahwa kepemilikan karakter religius pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat strategis dalam upaya pembinaan moralitas generasi muda, terutama di tengah pusaran tantangan globalisasi. Konstruksi nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dengan baik di dalam jiwa peserta didik diyakini akan mampu bertindak sebagai benteng pertahanan utama terhadap infiltrasi perilaku negatif, sekaligus memperkokoh identitas moral serta spiritual siswa secara berkelanjutan.

Adapun indikator karakter religius dalam ranah pendidikan, khususnya pada tingkat madrasah ibtidaiyah, dapat diorientasikan pada beberapa dimensi utama. Fauzi (2021) serta Bachruddin dan Darmiyanti (2023) menguraikan bahwa indikator karakter religius

tersebut secara komprehensif meliputi beberapa poin berikut:

1. Dimensi Ibadah: Tercermin dari ketaatan siswa dalam melaksanakan sholat (baik fardhu maupun sunnah seperti sholat Dhuha), kelancaran dalam membaca doa dan ayat Al-Qur'an, serta kesadaran untuk beribadah tanpa perlu paksaan.
2. Dimensi Kedisiplinan: Ditunjukkan melalui ketepatan waktu hadir dalam kegiatan keagamaan, kepatuhan terhadap aturan sekolah yang bernapaskan nilai Islam, dan konsistensi dalam menjalankan rutinitas ibadah harian.
3. Dimensi Akhlak (Sosial): Diwujudkan dalam bentuk sikap sopan santun kepada guru (*modeling*), kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, serta kemampuan menjalin hubungan yang rukun dan harmonis antar sesama teman.
4. Dimensi Lingkungan dan Spiritual: Terlihat dari kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan tempat ibadah sebagai bagian dari iman, serta adanya perubahan motivasi dari sekadar kepatuhan aturan menjadi kebutuhan batin (*spiritual awareness*).

Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai dimensi penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan kesadaran

spiritual, membentuk moralitas, serta melahirkan individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter religius yang terintegrasi dalam pendidikan akan mendorong peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Hubungan *Butterfly Effect* dan Pembentukan Karakter Religius

Pembiasaan ibadah kecil seperti sholat dhuha berperan nyata sebagai “kepakkan sayap kupu-kupu” yang memunculkan resonansi luas pada berbagai aspek kepribadian siswa. Ketika siswa mulai terbiasa bangun lebih pagi, menjaga wudhu, dan konsisten melaksanakan sholat dhuha, maka ia tidak hanya sedang menjalankan ritual ibadah semata. Terkait proses ini, Nurhayati (2020:41) menegaskan bahwa melalui habituasi tersebut siswa "sedang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam dirinya." Dengan kata lain, ibadah yang tampak sederhana ini bertindak sebagai titik awal dari terbentuknya karakter religius yang kokoh, karena melalui konsistensi dalam kebiasaan kecil inilah, pada akhirnya lahir perubahan besar dalam sikap serta perilaku sehari-hari peserta didik.

Hubungan antara konsep *Butterfly Effect* dan pembentukan karakter religius juga dapat dipahami

secara mendalam melalui teori pembelajaran sosial Bandura dalam Rohmah (2022), yang menegaskan bahwa perilaku yang ditampilkan secara konsisten oleh suatu individu cenderung akan menjadi model atau contoh yang ditiru oleh orang lain di sekitarnya. Dalam konteks lingkungan madrasah, siswa yang melaksanakan ibadah sholat dhuha secara rutin tidak hanya memetik manfaat spiritual bagi pribadinya sendiri, melainkan juga memancarkan pengaruh positif bagi teman-teman sejawatnya. Efek domino ini dalam jangka panjang dapat berkembang dan bertransformasi menjadi sebuah budaya religius yang melembaga di institusi sekolah. Dengan demikian, sebuah pembiasaan kecil yang diinisiasi dari skala individu mampu meluas dan bereskalasi menjadi gerakan kolektif yang memperkuat iklim spiritual sekolah secara holistik.

Lebih jauh lagi, konsep *Butterfly Effect* menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak harus selalu diinisiasi dari hal-hal besar atau melalui program yang rumit, melainkan cukup melalui habituasi sederhana yang dilakukan dengan konsistensi penuh. Sholat dhuha menjadi contoh nyata bagaimana sebuah amalan kecil mampu membawa perubahan besar pada aspek spiritual, moral, sekaligus sosial siswa. Terkait karakteristik proses ini, Maulida (2020:88) menyimpulkan bahwa "pembentukan karakter religius

melalui pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai proses jangka panjang yang efeknya baru benar-benar terasa setelah berjalan konsisten dalam waktu tertentu." Dengan demikian, kontinuitas menjadi kunci utama agar kepekaan sayap ibadah ritual ini mampu menjelma menjadi karakter kepribadian yang melekat kuat pada diri peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Butterfly Effect memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter religius siswa. Kebiasaan kecil berupa ibadah sunnah seperti sholat dhuha dapat menjadi pemicu perubahan besar yang meliputi disiplin, tanggung jawab, ketenangan batin, serta kecintaan terhadap ibadah. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan landasan teoritis bahwa setiap usaha kecil dalam pendidikan karakter religius patut dihargai, karena dapat menghasilkan dampak yang jauh lebih besar daripada yang tampak pada awalnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian berjudul '*Butterfly Effect* dalam Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dampaknya bagi Karakter Religius Siswa MI Al Ba'ani Kota', berikut disajikan hasil penelitian relevan. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai hubungan antara pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, serta bagaimana efek kecil dapat

menimbulkan dampak besar dalam pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan prinsip *Butterfly Effect* .

No	Nama Peneliti/ Tahun (1)	Jenis Sumber (2)	Judul Penelitian (3)	Hasil Penelitian (4)	Persamaan Penelitian (5)	Perbedaan Penelitian (6)
1	Sari (2019)	Skripsi	Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD	Pembiasaan sholat dhuha secara konsisten dapat menanamkan nilai disiplin, keikhlasan, dan meningkatkan ketenangan jiwa siswa. Efek kecil berupa rutinitas sederhana ini mampu berdampak besar pada sikap spiritual siswa, sejalan dengan prinsip <i>Butterfly Effect</i> .	Sama-sama meneliti pembiasaan sholat dhuha untuk membentuk karakter religius siswa. Mengkaji pengaruh rutinitas ibadah terhadap kedisiplinan dan keikhlasan.	Penelitian Sari hanya fokus pada dampak pembiasaan sholat dhuha secara umum, tidak mengaitkan dengan teori <i>Butterfly Effect</i> . Penelitian Anda menggunakan pendekatan teoretis <i>Butterfly Effect</i> dan teori Thomas Lickona.
2	Nurhayati (2021)	Jurnal Ilmiah	Implementasi Sholat Dhuha sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius	Kegiatan rutin sholat dhuha di sekolah menjadi media efektif dalam menanamkan nilai religius serta membiasakan	Meneliti implementasi sholat dhuha sebagai strategi pembentukan nilai religius siswa. Menekankan pentingnya pembiasaan.	Penelitian Nurhayati fokus pada aspek implementatif sholat dhuha, tidak membahas efek kecil yang berdampak

				n anak mengelola waktu dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa kebiasaan sederhana dapat menimbulkan perubahan besar dalam pembentukan karakter.		besar (<i>Butterfly Effect</i>) dan tidak menelaah kerangka moral knowing–feeling–behavior.
3	Rohmah (2022)	Jurnal Ilmiah	Efektivitas Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Karakter	Sholat dhuha mampu menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab siswa. Praktik kecil yang berulang mencerminkan teori <i>Butterfly Effect</i> dalam pendidikan karakter.	Sama-sama meneliti pembiasaan ibadah sebagai pembentuk karakter siswa. Mengakui bahwa amalan kecil berpengaruh besar terhadap karakter.	Penelitian Rohmah melihat ibadah secara umum, bukan sholat dhuha secara spesifik. Penelitian Anda spesifik pada sholat dhuha dan menambahkan teori <i>Butterfly Effect</i> Lickona.
4	Maulida (2020)	Skripsi	Makna Spiritualitas Sholat Dhuha dalam Pendidikan Islam	Sholat dhuha tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual yang berdampak positif pada pembentukan akhlak mulia siswa. Hal ini menunjukkan	Sama-sama membahas dimensi spiritual sholat dhuha dan hubungannya dengan pembentukan akhlak siswa.	Penelitian Maulida fokus pada makna spiritual, bukan pembiasaan dan bukan pengaruh jangka panjang seperti pada konsep <i>Butterfly Effect</i> .

				bahwa efek ibadah kecil dapat bertransformasi menjadi perubahan besar dalam jiwa peserta didik.		Penelitian Anda lebih mengkaji internalisasi karakter religius melalui pembiasaan.
5	Hasibuan (2019)	Jurnal Ilmiah	Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam	Nilai spiritual dari pembiasaan sholat dhuha mencakup penguatan akidah, ibadah, dan akhlak. Proses internalisasi nilai ini menunjukkan bagaimana <i>Butterfly Effect</i> bekerja dalam menumbuhkan karakter religius yang kuat.	Membahas nilai spiritual dalam pendidikan Islam, relevan dengan karakter religius sebagai tujuan ibadah.	Penelitian Hasibuan bersifat konseptual dan luas, tidak meneliti praktik pembiasaan sholat dhuha. Penelitian Anda bersifat aplikatif dan berbasis praktik pembiasaan di sekolah.

Tabel 1 Tabel Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian di atas memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara pembiasaan sholat dhuha dengan teori *Butterfly Effect* dalam pembentukan karakter religius siswa. Sari (2019:45) dan Nurhayati (2021:62) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah kecil seperti sholat dhuha dapat memberikan dampak yang luas terhadap kedisiplinan, manajemen waktu, dan ketenangan batin siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *Butterfly Effect*, di mana

sebuah tindakan kecil mampu menghasilkan perubahan besar dalam kehidupan seseorang.

Rohmah (2022:58) menekankan bahwa kebiasaan sholat dhuha tidak hanya membentuk tanggung jawab, tetapi juga melatih ketekunan siswa, yang merupakan refleksi nyata dari efek domino sebuah kebiasaan sederhana. Maulida (2020:73) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sholat dhuha menjadi media pembinaan spiritual yang berdampak signifikan dalam membentuk akhlak mulia. Sementara itu, Hasibuan (2019:41) menyoroti nilai spiritual yang terinternalisasi melalui sholat dhuha, yang menunjukkan bahwa ibadah sederhana mampu membentuk fondasi religiusitas dan moralitas siswa secara mendalam.

Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha dapat dipahami sebagai contoh nyata penerapan *Butterfly Effect* dalam pendidikan karakter. Tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten setiap pagi dapat menciptakan efek besar dalam perkembangan spiritual, moral, dan religius siswa MI Al Ba'ani Kota.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur logis yang menggambarkan hubungan antara teori, konsep, maupun hasil penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sedang diteliti. Kerangka berpikir menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berhubungan serta menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis atau arah penelitian. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat menunjukkan keterkaitan antara sebab dan akibat secara sistematis,

sehingga mempermudah pemahaman terhadap tujuan dan arah penelitian. Untuk memperjelas alur hubungan antara pembiasaan sholat dhuha dengan pembentukan karakter religius siswa melalui konsep *Butterfly Effect* , maka disusunlah kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

